

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu penyakit yang berbahaya yang kerap disebut sebagai *silent killer* selain penyakit jantung, yang merupakan salah satu masalah kesehatan yang besar. Diabetes melitus di Indonesia dikenal dengan istilah kencing manis atau kencing gula yaitu kelainan metabolisme yang disebabkan oleh banyak faktor, dengan simtoma berupa hiperglisemia kronis dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein. Komplikasi jangka lama termasuk penyakit kardiovaskular (resiko ganda), kegagalan kronis ginjal (penyebab utama dialisis) kerusakan retina yang dapat menyebabkan kebutaan serta kerusakan syaraf yang dapat menyebabkan impotensi dan gangren dengan resiko amputasi (Supriadi S, 2013).

Lembaga kesehatan dunia atau *World Health Organisation* (WHO) mengingatkan prevalensi penderita diabetes di Indonesia berpotensi mengalami kenaikan drastis dari 8,4jt perorang pada tahun 2000 menjadi 21,3jt penderita di tahun 2030 nanti. Lonjakan penderita itu bisa terjadi jika negara kita tidak serius dalam upaya pencegahan, penanganan dan kepatuhan dalam pengobatan penyakit. Pada tahun 2006 terdapat lebih dari 50 juta orang yang menderita diabetes mellitus di Asia Tenggara (Trisnawati, 2013).

Pada tahun 2013 proporsi penduduk Indonesia yang berusia >15 tahun dengan diabetes militus adalah 6,9 %. Penderita yang terkena bukan hanya usia senja, namun banyak pula yang masih berusia produktif. Prevalensi diabetes militus berdasarkan diagnosis dokter dan gejala meningkat sesuai dengan bertambahnya umur. Jumlah penderita diabetes militus terbesar usia antara 40-59 tahun. Namun mulai usia > 65 tahun cenderung menurun (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan perolehan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa akan terjadi peningkatan jumlah penderita DM pada tahun 2030 dengan jumlah penderita DM meningkat menjadi 20,1 juta dengan prevalensi 14,7% untuk daerah urban dan 7,2 % dirural. Sedangkan perolehan data Rikerdas tahun 2013, terjadi peningkatan prevalensi DM di 17 propinsi seluruh Indonesia dari 1,1 % (2007) meningkat menjadi 2,1% di tahun 2013 dari total penduduk sebanyak 250 juta. Dari data prevalensi diatas salah satunya adalah propinsi Jawa Tengah dengan jumlah DM tertinggi sebanyak 509.319 jiwa dikota Semarang (Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2011). Prevalensi penderita DM di kabupaten Pemalang sebanyak 10.161 jiwa (DKK Pemalang, 2015)

Penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Banjardawa berdasarkan data dari tahun 2013 sebanyak 719 orang. Tahun 2014 sebanyak 771 orang. Pada tahun 2015 sebanyak 861 orang dari data tersebut penderita yang mengikuti kegiatan prolanis di Puskesmas Banjardawa sebanyak 40 pasien..

Kadar hemoglobin pada pasien DM perlu dilakukan pemeriksaan, karena kadar haemoglobin yang rendah dapat menyebabkan anemia. Pada pasien DM anemia bisa timbul oleh obat-obatan oral tertentu yang dikonsumsi oleh pasien, serta bisa terjadi dikarenakan tubuh tidak dapat mencerna makanan dengan baik karena mengalami gangguan nutrisi. Berarti bisa disimpulkan bahwa penyakit DM tidak menyebabkan tetapi penyerta DM yang bisa mengembangkan risiko anemia. Pada Pasien DM untuk menjaga kadar gula darah disarankan untuk diet yaitu pengaturan pola makan pada pasien DM, biasanya diet yang diberikan adalah mengatur dan mengurangi karbohidrat sehingga bisa menjadi gangguan nutrisi yang salah satunya adalah kandungan Fe (besi) yang ada pada makanan, sedangkan besi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin.

Pasien DM Tipe II dapat melakukan tindakan pemeriksaan dan pengobatan di Puskesmas. Pada saat ini Puskesmas mempunyai Program Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS) yang bekerjasama dengan

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan untuk area fasilitas kesehatan (faskes) pertama yang bekerjasama dengan BPJS kesehatan serta kebijakan dari kepala Puskesmas. Tujuan PROLANIS adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal, peserta terdaftar yang berkunjung ke fasilitas tingkat pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe II sesuai panduan klinis, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit komplikasi penyakit. Sasaran PROLANIS adalah seluruh peserta BPJS kesehatan penyandang penyakit kronis DM tipe II. Aktifitas dalam PROLANIS meliputi aktifitas konsultasi medis/edukasi, *home visit* (kunjungan rumah), *reminder* (pengingat), aktifitas klub (kelompok) dan pemantauan status kesehatan.

Sebelumnya ada penelitian yang menghubungkan antara senam PROLANIS dengan kadar hemoglobin yaitu Perbandingan kadar HbA1C pada pasien DM Tipe 2 dengan frekuensi senam PROLANIS satu kali per minggu dan tiga kali per minggu (Marunduh, 2016). Serta pengaruh latihan zumba pada peserta program PROLANIS terhadap kadar hemoglobin dengan hasil terjadi penurunan kadar hemoglobin setelah melakukan latihan zumba selama dua minggu (Halim, 2016)

Bedasarkan uraian data tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita DM tipe II baik secara global, nasional maupun daerah, dan PROLANIS yang merupakan salah satu langkah untuk mencegah timbulnya komplikasi pada pasien DM tipe II. Oleh karena itu peneliti menganggap pentingnya penelitian tentang Pengaruh PROLANIS terhadap kadar hemoglobin pada pasien DM tipe II di Puskesmas Banjardawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh PROLANIS terhadap kadar

hemoglobin pada pasien diabetes mellitus Tipe II di Puskesmas Banjardawa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh PROLANIS terhadap kadar hemoglobin pada pasien diabetes mellitus Tipe II.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada pasien DM tipe II pre test
- b) Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada pasien DM tipe II post test
- c) Menganalisa pengaruh PROLANIS terhadap kadar hemoglobin pada pasien DM Tipe II.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum dan kepada penderita dan keluarga secara khusus tentang pengaruh PROLANIS terhadap kadar hemoglobin pada pasien DM tipe II.

2. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pemerintah dalam hal ini Puskesmas khususnya Puskesmas Banjardawa selaku perpanjangan tangan dari pemerintah untuk selalu meningkatkan pelayanan kesehatan guna mengurangi, atau mencegah dan merawat masyarakat yang mengalami DM tipe II.

3. Peneliti

- a. Merupakan proses belajar memecahkan masalah secara sistimatis dan logis yang menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang riset keperawatan.

- b. Mendapatkan gambaran nyata tentang pencegahan dan pengobatan DM Tipe II.
 - c. Mendapatkan gambaran pengaruh kadar hemoglobin pada pasien DM Tipe II.
4. Peneliti lain
- a. Memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang kesehatan
 - b. Menambah wacana dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metodelogi	Hasil Penelitian
1.	Marunduh	2016	Perbandingan kadar HbA1C pada pasien DM Tipe 2 dengan frekuensi senam prolanis satu kali per minggu dan tiga kali per minggu	Ekperimental lapangan dengan desain <i>Pre-Post CrossSectional Study</i>	Senam Prolanis 3 kali/minggu lebih efektif dalam menurunkan kadar HbA1c daripada senam Prolanis 1 kali/minggu
2.	Fitri ningsih	2014	Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kadar HbA1c pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 yang Mengikuti Prolanis di Grha Diabetika Surakarta	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kadar HbA1c pada penyandang DM tipe 2 yang mengikuti prolanis di Graha Diabetika Surakarta.
3.	Halim	2013	Pengaruh latihan zumba pada peserta program prolanis terhadap kadar hemoglobin	Eksperimental <i>one group pre and post test design</i>	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 20 subjek penelitian diperoleh hasil yaitu terjadi penurunan kadar hemoglobin setelah melakukan latihan zumba selama dua minggu.

